



Article

Hubungan Dukungan Sosial dengan Masalah Psikososial pada Remaja Awal (12-14 Tahun) di Pesantren

Denny Kosika¹, Niken Yuniar Sar², Didi Kurniawan³

¹Program S-1 Fakultas Keperawatan Universitas Riau

²³Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

SUBMISSION TRACK

Received: July 08, 2023

Final Revision: August 28, 2023

Available Online: September 29, 2023

KEYWORDS

Dukungan sosial, masalah psikososial, pondok pesantren, remaja

CORRESPONDENCE

Phone: 082387458909

E-mail: dennykosika1@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Early adolescence is the gateway to psychosocial problems. Adolescence is a transitional period of change both physically and psychologically. Psychosocial problems that occur in adolescents can cause low self-esteem, impaired self-image, and depression. This study aims to determine the relationship between social support and psychosocial problems in early adolescents at the Pekanbaru City Islamic Boarding School. **Methods:** This study used a correlation descriptive design and a cross sectional approach. The instruments used in this study were the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS), and the Pediatric Symptom Checklist-Youth Report (PSC-Y35). The research sample consisted of 194 respondents who were taken based on inclusion criteria using a simple random sampling technique. The analysis used was bivariate analysis using the chi square test and simple logistic regression analysis. **Result:** There are 19.1% of adolescents who have high category social support, as many as 27% of adolescents experience psychosocial problems. The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between social support and psychosocial problems in early adolescents at Islamic boarding schools with a p value (0.007) <alpha (0.05). **Conclusion:** Social support has a significant relationship with psychosocial problems in adolescents in Islamic boarding schools.

I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek

psikososial. Aspek psikososial melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu, serta perubahan yang terjadi setelahnya

(Putri, 2021). Remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan kehidupan dewasa, masa peralihan ini ditandai dengan perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara biologis maupun psikologis (Danarnada, Wahyuni, Setiyanto, & Rahayu, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Haryanti, dan Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa remaja awal (12-14 tahun) dimana faktor usia berhubungan dengan masalah psikososial ($p < 0,05$, CI 95%: 1,21-8,36). Remaja pada rentang usia 12-14 tahun memiliki rasio prevalensi 3,18 lebih besar mengalami masalah psikososial dibanding remaja usia 15-19 tahun (Azizah et al., 2018), karena pada masa ini remaja belum mempunyai kemampuan kognitif yang matang dan pengalaman hidup yang masih sedikit (D. Wang, X. Wang, & Xia, 2018).

Masalah psikososial pada remaja menjadi permasalahan yang kian meningkat pertahunnya. Data yang didapatkan dari WHO (2023) menjelaskan bahwa depresi dan kecemasan merupakan akibat dari timbulnya masalah psikososial, dan didapatkan 1 dari 5 tahun individu hidup dengan kecacatan. Sekitar 20% remaja dengan rentang usia 15-19 tahun di dunia memiliki masalah kesehatan mental, yaitu bunuh diri sebagai penyebab kematian kedua dan hal ini akan berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya. Sekitar 1 dari 5 orang dilingkungan pasca konflik lebih rentan memiliki masalah psikososial (WHO, 2023).

Salah satu faktor pelindung atau pencegah masalah psikososial pada remaja adalah pemberian dukungan sosial. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai dimensi emosional, yaitu persepsi individu dihargai dan diperhatikan oleh orang lain dalam jaringan sosial mereka, serta dimensi instrumental yaitu persepsi individu memiliki akses untuk bantuan praktis dengan berbagai tugas atau hambatan dalam hidup. Dukungan sosial dapat diterima dari berbagai sumber yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya (Hellfeldt & Laura, 2019).

Berdasarkan fenomena di atas masalah psikososial pada remaja di pesantren perlu

dikaji lebih dalam lagi dan salah satu faktor pencegah masalah psikososial adalah dukungan sosial, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal (12-14 tahun) di pesantren".

II. METODE

Desain penelitian merupakan suatu langkah sistematis yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Desain penelitian memuat semua proses penelitian (Syapitri, Amila, & Aritonang, 2021). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan teknik pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian yang mempengaruhi dinamika korelasi dengan cara mengumpulkan suatu data variabel independen dan variabel dependen yang dilakukan pada waktu yang bersamaan (Darwin et al., 2021). Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial (*independent variable*) dengan masalah psikososial (*dependent variable*) pada remaja awal (12-14 tahun) di MTs Pondok Pesantren.

III. HASIL

Distribusi frekuensi dan persentase data demografi dari variabel yang diteliti diperoleh dari 194 responden ditampilkan dalam analisis univariat ini, adapun hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berusia 13 tahun yaitu sebesar 73,7%, mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 51,5%, untuk riwayat sekolah sebagian besar remaja merupakan bukan alumni dari pondok pesantren yaitu sebesar 95,9%, dan sebesar 56,7% remaja tidak memiliki saudara lain di pesantren.

Tabel 2. menunjukkan sebagian besar dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 67%. Mayoritas dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua termasuk kategori sedang yaitu sebesar

63,4%, dukungan sosial yang didapatkan dari guru dan teman sebaya termasuk kategori sedang yaitu sebesar 66%.

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengalami gangguan psikososial yaitu sebesar 56,2%. dan teman sebaya termasuk kategori sedang yaitu sebesar 66%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No	Karakteristik	Distribusi Responden (N=194)	
		N	%
1.	Usia		
	a. 12 tahun	39	20,1
	b. 13 tahun	143	73,7
	c. 14 tahun	12	6,2
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	94	48,5
	b. Perempuan	100	51,5
3.	Riwayat sekolah sebelumnya		
	a. Luar pondok pesantren	186	95,9
	b. Dalam pondok pesantren	8	4,1
4.	Memiliki saudara lain di pesantren		
	a. Memiliki	84	43,3
	b. Tidak memiliki	110	56,7
	Total	194	100

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan masalah psikososial

Masalah Psikososial	Distribusi Responden (N=194)	
	N	%
Mengalami masalah	85	43,8
Tidak mengalami masalah	109	56,2
Total	194	100

Tabel 4. menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal di pesantren yang ada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan tabel tersebut didapatkan bahwa sebagian besar dukungan sosial adalah kategori sedang yaitu sebanyak 130 orang remaja dengan masalah psikososial dengan kategori tidak mengalami gangguan sebesar (56,2%).

Hasil uji statistik *Chi Square* menggunakan uji alternatif *Pearson Chi Square* karena memiliki tabel lebih dari 2x2, diperoleh nilai *p value* = 0,007 (*p value* < 0,05) berarti H_0 ditolak, menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal di Pesantren Kota Pekanbaru. Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio*, pada tabel terlihat ada dua nilai OR artinya adalah dukungan sosial sedang 2,6 kali mempengaruhi individu untuk tidak mengalami gangguan psikososial dibanding dengan dukungan sosial rendah, sedangkan untuk dukungan sosial tinggi 5,4 kali mempengaruhi individu untuk tidak mengalami gangguan psikososial dibanding dukungan sosial rendah.

Tabel 2. menunjukkan sebagian besar dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 67%. Mayoritas dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua termasuk kategori sedang yaitu sebesar 63,4%, dukungan sosial yang didapatkan dari guru dan teman sebaya termasuk kategori sedang yaitu sebesar 66%.

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengalami gangguan psikososial yaitu sebesar 56,2%. dan teman sebaya termasuk kategori sedang

yaitu sebesar 66%.

dukungan sosial

Tabel 2. Distrinusi responden berdasarkan

No	Dukungan Sosial	Distribusi Responden (N=194)	
		N	%
1.	Dukungan sosial		
	a. Rendah	27	13,9
	b. Sedang	130	67,0
	c. Tinggi	37	19,1
2.	Dukungan sosial orang tua	28	14,4
	a. Rendah	123	63,4
	b. Sedang	43	22,2
	c. Tinggi		
3.	Dukungan sosial guru	35	18,0
	a. Rendah	128	66,0
	b. Sedang	31	16,0
	c. Tinggi		
4.	Dukungan sosial teman sebaya	27	13,9
	a. Rendah	128	66,0
	b. Sedang	39	20,1
	c. Tinggi		
	Total	194	100

Tabel 4. Hubungan dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal (12-14 tahun) di pesantren

		Masalah Psikososial			<i>p value</i>	OR
		Mengalami masalah	Tidak mengalami masalah	Total		
Dukungan sosial	Rendah	18 (66,7%)	9 (33,3%)	27 (100%)	0,007	2,6
	Sedang	57 (43,8%)	73 (56,2%)	130 (100%)		
	Tinggi	10 (27,0%)	27 (73,0%)	37 (100%)		
		85 (43,8%)	109 (56,2%)	194 (100%)		5,4

IV. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdiri dari 194 responden yang telah mengisi kuesioner mayoritas responden berusia 13 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2018) menjelaskan bahwa remaja awal (12-14 tahun) dimana faktor usia berhubungan dengan masalah psikososial ($p < 0,05$, CI 95%: 1,21-8,36). Remaja pada rentang usia 12-14 tahun memiliki rasio prevalensi 3,18 lebih besar mengalami masalah psikososial dibanding remaja usia 15-19 tahun (Azizah et al., 2018), karena pada masa ini remaja belum mempunyai kemampuan kognitif yang matang dan pengalaman hidup yang masih sedikit (D. Wang, X. Wang, & Xia, 2018).

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 51,5%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra et al. (2022) mengenai perbandingan stabilitas emosi dan religiusitas siswa-siswi SMP pondok pesantren menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 54%. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Agrina, & Jumaini (2020) mengenai hubungan motivasi remaja masuk pesantren dengan kemampuan adaptasi memiliki mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 55,4%.

Mayoritas responden bukan merupakan alumni pondok pesantren sebesar 95,9%. Riwayat sekolah sebelumnya berhubungan erat dengan lingkungan yang pernah ditempuh. Lingkungan sekolah mempengaruhi karakter seorang remaja, salah satu karakter yang akan muncul dalam tahap remaja adalah pembentukan identitas diri yang merupakan proses perkembangan psikososial pada masa remaja (Muslimah & Latifah, 2022). Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2020) menyatakan bahwa perkembangan psikososial pada remaja di sekolah berasrama juga perlu mendapatkan perhatian, remaja yang tinggal di asrama lebih berisiko mengalami masalah psikososial dibandingkan teman-temannya yang tidak tinggal di asrama.

Mayoritas responden tidak memiliki saudara lain di pondok pesantren yaitu sebesar 56,7%. Menurut Pertiwi dan Frieda (2018) hubungan dengan saudara kandung merupakan hubungan yang paling penting dari teman sebaya dan salah satu ikatan paling kuat yang dimulai sejak anak dilahirkan ke dunia hingga meninggal dunia. Selain itu, saudara kandung dapat bertindak sebagai pengganti orang tua, guru, maupun teman. Kehadiran saudara kandung dapat menimbulkan pengalaman yang positif maupun negatif pada setiap remaja.

Mayoritas dukungan sosial yang diterima oleh remaja dengan kategori sedang sebesar 67%. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor pelindung atau pencegah masalah psikososial. Dukungan sosial pada remaja adalah bentuk kepedulian, dukungan dan bantuan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial akan membuat dirinya merasa diperhatikan, dihormati, dicintai, dihargai dan merasa ikut dilibatkan. Dukungan sosial pada remaja dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya, kelompok atau masyarakat (Fitrihanur, Sumiar, dan Yuliasutik, 2022).

Masalah psikososial yang terjadi pada remaja berada pada kategori tidak mengalami gangguan sebesar 56,2%. Walaupun lebih banyak remaja

yang tidak mengalami gangguan psikososial, namun hal ini tidak dapat diabaikan karena akan berdampak besar pada tahap perkembangan berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2018) menyatakan bahwa sekitar 1 dari 9 remaja wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta mengalami masalah psikososial. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa sebagian besar remaja tidak mengalami masalah psikososial (70%). Prevalensi masalah psikososial pada remaja yang tinggal di asrama yaitu 31 orang (30%) (Saputra et al., 2020).

Hubungan Dukungan Sosial dengan Masalah Psikososial pada Remaja Awal (12-14 Tahu) di Pesantren

Mayoritas responden mendapatkan dukungan sosial kategori sedang yaitu sebesar 67%, dan sebagian besar remaja tidak mengalami gangguan psikososial yaitu sebesar 56,2%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\ value = 0,007$ ($p\ value < 0,05$) berarti H_0 ditolak, menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal di Pesantren. Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang, menunjukkan tidak ada gangguan psikososial pada individu tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2018) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja, dukungan sosial merupakan salah faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah psikososial pada remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang bermakna dengan masalah psikososial remaja ($p\ value < 0,05$) dimana remaja yang mendapatkan dukungan sosial dibawah rata-rata beresiko mengalami masalah psikososial 3,2 kali lebih tinggi daripada remaja yang mendapatkan

dukungan sosial diatas rata-rata.

V. KESIMPULAN

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\ value = 0,007$ ($p\ value < 0,05$) berarti H_0 ditolak, menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan masalah psikososial pada remaja awal di Pesantren

No	Dukungan Sosial	Distribusi Responden (N=194)	
		N	%
1.	Dukungan sosial		
	a. Rendah	27	13,9
	b. Sedang	130	67,0
	c. Tinggi	37	19,1
2.	Dukungan sosial orang tua	28	14,4
	a. Rendah	123	63,4
	b. Sedang	43	22,2
	c. Tinggi		
3.	Dukungan sosial guru	35	18,0
	a. Rendah	128	66,0
	b. Sedang	31	16,0
	c. Tinggi		
4.	Dukungan sosial teman sebaya	27	13,9
	a. Rendah	128	66,0
	b. Sedang	39	20,1
	c. Tinggi		
	Total	194	100

REFERENCES

- Azizah, U., Haryan, F., & Wahyuni, B. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah psikososial remaja di wilayah bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(10), 281-290.
- Danardana, A. S., Wahyuni, D., Setiyanto, E., & Rahayu, R. (2022). *Dinamika Identitas Dalam Bahasa dan Sastra*. Dunia Pustaka Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=QPukEAAAQBAJ>.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., & others. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Fitrianur, W. L., Suminar, E., Yuliasutik, S. (2022). Dukungan sosial dan spiritual dalam membentuk resiliensi remaja pada masa pandemi Covid-19 di kelurahan. 7(2), 117-121.
- Hellfeldt, K., & Laura, L. (2019). Cyberbullying and psychological well-being in young adolescence- the potential protective mediation effects of social support. *International journal of enviromental research and public healt*, Vol 17, p: 45; doi: 10.3390/ijerph17010045.
- Khotimah, K., Agrina, A., & Jumaini, J. (2020). Hubungan Remaja Masuk Pesantren Dengan Kemampuan Adaptasi. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 194. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.194-203>
- Muslimah, M., & Latifah, L. (2022). Lingkungan pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(2), 169-180. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i2.1817>.
- Pertiwi, R. G., & Nrh, F. (2018). Hubungan antara sibling rivalry dengan psychological well-being pada siswa kelas VII SMP Negeri 12 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 143-151. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23437>.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak- anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>.
- Saputra, F., Jurisa, E., & Iskandar, I. (2020). Masalah psikososial pada remaja di sekolah asrama di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.15>.
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. Ahlimedia Book. https://books.google.co.id/books?id=7%5C_5LEAAAQBAJ.
- Wang, D., Wang, X., & Xia, N. (2018). How safety-related stress affects workers' safety behavior: The moderating role of psychological capital. *Safety Science*, 103, 247-259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssci.2017.11.020>.
- WHO. (2023). *World Health Organization*. Wprld Health Oragnization. https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_1.
- Zahra, Z., Rahmatillah, I., & Sary, N. L. (2022). Perbandingan stabilitas emosi dan religiusitas siswa-siswi SMP pondok pesantren dengan siswa-siswi SMP Umum di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(1), 11-15. <https://doi.org/10.24815/jks.v22i1.21154>.